

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri individu yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pengembangan potensi individu itu sendiri, melainkan juga diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara sebagai konsekuensi individu bagian dari komunitas sosial. Tujuan pendidikan adalah membentuk orang yang mempunyai sikap atau *attitude* sosial yang baik, yang mampu bekerja sama dengan lingkungannya, mampu mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri atau golongan. Sedangkan fungsi diadakannya pendidikan dalam pandangan Islam tidaklah jauh berbeda dengan yang ada pada tujuan pendidikan nasional di atas, dimana pendidikan tidak hanya untuk pembentukan akal atau pengembangan kompetensi para siswa saja, melainkan berfungsi juga kepada setiap bagian jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.

Pendidikan individu dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal , yakni merupakan pendidikan lanjutan bagi peserta didik setelah selesai menempuh pendidikan sekolah dasar yaitu salah satunya pada pondok pesantren. Pondok pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren dikatakan sebagai tempat belajar

yang otomatis sebagai tempat pusat budaya islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Menurut Madjid (dalam Faturachman, 2017) mengatakan dalam segi historitas, pesantren tidak hanya identik dengan kemaknaan islam, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenuous*). Pesantren maupun madrasah merupakan realisasi upaya pembaharuan sistem pendidikan islam, yaitu upaya penyempurnaan sistem pesantren. Pada proses belajar pesantren juga lebih terkonsentrasi pada hukum ilmu-ilmu agama, semisal Arab, morfologi Arab, hukum islam, hadist tafsir, Al-Qur'an, teologi islam, tasawuf, tarikh yang diajarkan pada santri.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan 'ulama'. Santri juga sebagai siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan 'ulama' yang setia. Dalam artian lain santri juga didefinisikan sebagai para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama dipesantren baik dia tinggal dipondok pesantren maupun pulang setelah selesai waktu belajar (Suharto, 2011).

Santri adalah murid-murid yang berada dipesantren dimana usia santri yang berada dipondok pesantren berkisaran dari umur 12 – 18 tahun apabila dicocokkan dengan psikologi perkembangan manusia, usia ini dari 12 -18 tahun. Maka dari itu santri bisa digolongkan kedalam tahap perkembangan remaja. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun . rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 adalah remaja akhir. Ini individu Menurut

hukum di Amerika Serikat saat ini individu dianggap telah dewasa apabila telah beranjak usia 18 tahun dan bukan 21 tahun . pada umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah (Ali dan Asrori, 2016).

Pada zaman Aristoteles sampai G.S Hall tampak sudah ada kesepakatan tentang adanya kurun usia tertentu yang merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, tetapi bagaimana proses itu terjadi dalam kurun usia termaksud belum ada penjelasannya. Salah satu penulis yang telah mencoba menerangkan tahap-tahap perkembangan dalam kurun usia remaja adalah Blos (dalam Sarwono, 2010). Blos yang menganut aliran psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi *stress* dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah .

Menurut Goleman (dalam Sarwono, 2010) para remaja sadar akan pentingnya kebudayaan sebagai tolak ukur terhadap tingkah laku sendiri. Kebudayaan memberikan pedoman, arah, persetujuan, dukungan, kasih sayang dan perasaan aman kepada remaja mereka juga punya keinginan untuk mandiri.

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatka awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu keadaan atau benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers (Ali dan Asrosri, 2016) disebut dengan istilah Self karena diri itu merupakan kemandirian.

Lebih lanjut Mu'tadin (dalam Muttaqin, 2011) mengatakan kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya. Seseorang juga mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mengalami kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya .

Adapun kemandirian atau mandiri adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu. Kemandirian yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya kepercayaan diri. Menurut Sujanto (dalam Sarkowi, 2017) mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seorang untuk mengerti tentang perbedaan yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk dan individu harus menjauhi segala hal negatif dan mencoba membina diri untuk mengembangkan segala hal yang positif.

Perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Faktor endogen meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis diantaranya adalah kondisi fisik seperti sehat dan tidak sehat atau sempurna dan tidak sempurna, sedangkan faktor psikologis meliputi bakat dan minat, motivasi, dan kognisi. Ditinjau dari faktor kognisi, pada masa remaja individu mulai memasuki tahap perkembangan kognitif pada level tertinggi yaitu, operasional formal. Pada tahap operasional formal, remaja diharapkan mampu

mengintegrasikan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan tantangan dimasa kini dan mendatang, serta mampu membuat rencana untuk masa depan. Kemampuan tersebut dapat tercermin pada kemampuan remaja membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar. Kemampuan remaja untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki santri yang memiliki *self-regulated learning* (SLR) seperti yang dikemukakan Santrock secara tidak langsung *self-regulated learning* mempengaruhi kemandirian siswa atau santri. Menurut Santrock (dalam Afianti, 2010) siswa yang mempunyai *self-regulated learning* menunjukkan karakteristik sebagai berikut, mengatur tujuan belajar mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu belajar.

Selain itu *Self-regulated learning* juga merupakan pembangunan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran yang terkait dengan sasaran akademik ataupun sasaran sosio emosional (Suharsono, 2013). Seperti yang dikatakan Chung (dalam Fasikhah, 2013) bahwa, belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal saja, melainkan juga dikontrol oleh aspek internal yang diatur sendiri (*self-regulated*).

Pengertian lain *self-regulated learning* juga dikemukakan oleh Bandura (dalam Alfina, 2014) yang menjelaskan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya

manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dalam proses belajar. Penggunaan *self-regulated learning* juga sebagai bentuk upaya siswa dalam memotivasi dirinya untuk dapat mencapai hasil yang optimal dalam belajar. .

Demikian halnya fenomena yang saya temukan di Pondok Pesantren Mohammad Natsir Alahan Panjang yang dimana para santri hidup dilingkungan asrama karena sudah terpisah dengan orang tua dan sudah adanya perkembangan umur juga. Mereka juga Sudah memasuki fase remaja seharusnya mereka bisa mandiri. Namun dari hasil wawancara awal saya dengan salah seorang murid atau santri Tsanawiyah dengan inisial “A” yang menuturkan permasalahan yang mereka alami di Pondok Pesantren Mohammad Natsir yaitu, salah satu santri yang berinisial “A” sudah hampir 2 tahun berada dipondok Pesantren Mohammad Natsir tetapi “A” masih merasa bergantung kepada orang tuanya atau belum merasa cukup mandiri. Terbukti dalam perilakunya yang masih canggung dalam melakukan aktivitas seperti menyuci piring, menyuci pakaian, belajar, menghafal Al-Qur’an dan bahkan menunaikan ibadah 5 waktu pun masih sesekali diperintahkan oleh ustazah. Apalagi usia “A” yang semakin bertambah maka dia merasa semakin malas.

Berdasarkan wawancara ini juga ditemukan masalah bahwa para santri tidak mempunyai *self-regulated learning* terhadap diri sendiri walaupun mereka sudah mandiri untuk sekolah dan tinggal dipesantren yg mana mereka tinggal terpisah dari orang tuanya. Contohnya seperti ketika melakukan ibadah 5 waktu serta menghafal Al-Qur’an masih sesekali diperintahkan oleh ustazahnya. Para

santri juga tidak memiliki strategi khusus dalam belajar dan melakukan aktifitas sehari-hari untuk kepentingan sendiri disekolah. Para siswa (santri) masih banyak malas dan canggung dilihat bahwa pada kenyataannya para santri masih banyak yang belum mempunyai kesadaran dalam belajar mandiri di pesantren dan hidup mandiri di asrama. Santri juga tidak mempunyai jadwal yang teratur untuk belajar di pesantren dan kegiatan sehari-harinya di asrama.

Penelitian mengenai *self-regulated learning* dengan kemandirian ini pernah di teliti oleh Anifatul Saidah pada tahun 2016 dengan judul “ *Pengaruh Self-regulated Learning* dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa kelas X “. Ryza Afianti pada tahun 2010 dengan judul “ Hubungan Antara *Self-Regulated Learning* dengan Kemandirian Pada Siswa Program Akselerasi “. Putri Surya Lissandi pada tahun 2019 dengan judul “ Hubungan Antara *Self-Regulated Learning* dengan Kemandirian Pada Santri Pondok Pesantren “. Adapun perbedaan diantara peneliti sebelumnya dengan penulis adalah berdasarkan tempat dan waktu penelitian, sampel dan populasi.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka peneliti ingin meneliti apakah ada Hubungan antara *Self-Regulated Learning* dengan Kemandirian pada Santri di Pondok Pesantren Mohammad Natsir Batu Bagiriak Alahan Panjang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. adakah hubungan antara *self-regulated learning* dengan kemandirian pada Santri di Pondok Pesantren Mohammad Natsir?
2. Bagaimana gambaran kemandirian pada santri di pondok pesantren Mohammad Natsir?
3. Bagaimana gambaran *self-regulated learning* pada santri dipondok pesantren Mohammad Natsir Batu Bagiriak Alahan Panjang?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dengan perkembangan remaja pada Santri dipondok pesantren Mohammad Natsir Batu Bagiriak Alahan Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis

Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan kajian ilmu Psikologi Pendidikan terutama yang terkait dengan *self-regulated learning* dengan kemandirian pada santri dipondok pesantren Mohammad Natsir, sehingga dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi santri mengenai pentingnya menciptakan kemandirian dengan menumbuhkan rasa ingin untuk mencapai satu sasaran yang diinginkan bagaimana dengan perkembangan usia santri saat ini yang belajar di Pondok Pesantren Mohammad Natsir Batu Bagiriak Alahan Panjang.

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini dapat menjadi stimulus untuk para siswa untuk meningkatkan kemandirian mereka melalui proses pembelajaran *Self-Regulated* yang bisa diberikan disekolah sebagai tambahan pembelajaran moral.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi ide atau gagasan untuk penelitian selanjutnya dan mengembangkan teori mengenai *Self-Regulated learning* dan dapat mengembangkan factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian baik dari segi endogen maupun eksogen.